

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kesetaraan Gender

##### 1. Hakikat Gender

Perbedaan yang tampak antara pria dan wanita, khususnya dalam aspek nilai dan tingkah laku, disebut sebagai gender. Istilah ini dipakai untuk menjelaskan perbedaan sosial di antara wanita dan pria. Gender tidak merujuk pada perbedaan biologi, melainkan pada perbedaan yang dibentuk oleh masyarakat. Konsep ini mencakup peran, ekspektasi, dan atribut yang melekat pada masing-masing jenis kelamin dalam konteks sosial tertentu.<sup>9</sup>

Atribut dan tingkah laku yang melekat secara budaya pada pria dan wanita disebut gender. Konsep ini dipandang sebagai penggambaran hubungan sosial, di mana perbedaan dilakukan terhadap fungsi, peran, pola pikir, sifat, sikap, dan emosi antara pria dan wanita. Gender bukan merupakan perbedaan biologis, melainkan konstruksi sosial yang membentuk ekspektasi terhadap masing-masing jenis kelamin dalam masyarakat tertentu.<sup>10</sup> Perbedaan fungsi dan peran bukan didasarkan pada faktor biologis, tetapi ditentukan oleh posisi dan peran dalam kehidupan serta pembangunan.

---

<sup>9</sup>Chahayu Astina, "Perspektif Gender Pada Masyarakat Kota Banda Aceh," *Journal Of Multidisciplinary Islamic Studies* 1 (2019): 11.

<sup>10</sup>Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender Dan Feminisme* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2016),1.

Gender merupakan konsep sosial yang dibentuk oleh masyarakat, sehingga dapat berubah sesuai adat, budaya, agama, dan nilai-nilai suatu masyarakat. Gender juga dapat berubah seiring perkembangan sejarah, politik, ekonomi, dan budaya, sehingga sifatnya tidak universal atau mutlak, tetapi bergantung pada konteks.<sup>11</sup>

Asal-usul kata "*gender*" dapat ditelusuri dari bahasa Inggris. Istilah ini digunakan untuk menunjukkan pengelompokan berdasarkan jenis kelamin.<sup>12</sup> Kesalahanpahaman sering terjadi mengenai konsep ini, meskipun gender dan jenis kelamin memiliki perbedaan mendasar. Bukan kategori biologi yang ditentukan oleh gender, melainkan peran dan fungsi sosial yang ditetapkan masyarakat untuk tiap gender. Perbedaan biologi antara pria dan wanita ditunjukkan oleh jenis kelamin, sedangkan gender lebih menekankan perbedaan sosial. Peran, sikap, kewajiban, hak, dan fungsi yang diharapkan dari pria dan wanita dalam suatu komunitas yang tercakup dalam konsep gender. Masyarakat membentuk ekspektasi yang berbeda terhadap masing-masing gender, yang tidak selalu terkait dengan perbedaan biologi.

Gender adalah tanggung jawab dan peran yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan, yang ditetapkan oleh masyarakat dan budaya. Menurut WHO (Organisasi Kesehatan Dunia), gender mencakup karakteristik laki-laki dan perempuan, seperti norma, peran, serta hubungan antar kelompok, yang

---

<sup>11</sup>Yoce Aliah Darma. Sri Astuti, *Pemahaman Konsep Literasi Gender* (Tasikmalaya: Langgam Pustaka, 2021), 105.

<sup>12</sup>Marzuki, *Analisis Gender Dalam Kajian-Kajian Keislaman* (Yogyakarta: UNY Press, 2018), 12.

terbentuk secara sosial. Gender dapat bervariasi antar kelompok masyarakat dan dapat berubah seiring waktu. Pembentukan konsep ini dipengaruhi oleh faktor sosial, bukan ciri fisik pria atau wanita. Peran sosial dan budaya dalam komunitas tertentu menjadi fokus utama gender. Dua istilah penting dalam pemahaman gender adalah identitas dan ekspresi gender. Cara seseorang memandang dirinya sebagai pria atau wanita disebut identitas gender. Sementara itu, ekspresi gender ditampilkan melalui cara seseorang menampilkan gendernya. Hal ini dapat diamati dari pemilihan busana, model rambut, nada suara, hingga tingkah laku mereka. Secara umum, gender sering kali diasosiasikan dengan istilah feminin dan maskulin.<sup>13</sup> Sebagai konsep yang muncul dari hasil pemikiran manusia, gender yang dibentuk oleh masyarakat sehingga sifatnya berubah-ubah, tergantung pada adat, budaya, agama, serta nilai-nilai masyarakat tertentu. Perubahan dapat dialami oleh konsep gender seiring dengan perkembangan sejarah dan transformasi di berbagai bidang seperti politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Kemajuan pembangunan juga turut mempengaruhi pemahaman tentang gender. Sifat gender tidak tetap dan dapat beragam tergantung pada konteks masyarakat yang berbeda-beda. Pandangan tentang peran dan ekspektasi gender dapat berubah sesuai dengan dinamika sosial dan budaya yang terjadi dalam suatu komunitas.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Nur Afif. Dkk, "Konsep Kesetaraan Gender Prespektif Fatima Mernissi Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol 3 (2020).

<sup>14</sup>Yoce Aliah Darma, *Pemahaman Konsep Literasi Gender* (Tasikmalaya: Langgam Pustaka, 2021), 104.

Gender merujuk pada asumsi dan praktik budaya yang membentuk konstruksi sosial mengenai laki-laki, perempuan, dan interaksi di antara keduanya. Feminitas dan maskulinitas sebagai bentuk gender merupakan hasil dari pengaturan perilaku yang ditentukan oleh budaya, yang secara sosial dianggap tetap untuk jenis kelamin tertentu. Gender lebih berkaitan dengan aspek budaya daripada sesuatu yang bersifat alami, sehingga sangat dipengaruhi oleh cara laki-laki dan perempuan direpresentasikan dalam masyarakat.<sup>15</sup>

Mosse mendefinisikan gender sebagai kumpulan peran, nilai, dan norma yang dijalankan layaknya kostum dan topeng dalam pertunjukan. Melalui hal-hal tersebut, pesan tentang sifat feminin atau maskulin seseorang disampaikan kepada orang lain. Gender dipandang sebagai bentuk penampilan sosial yang mengomunikasikan identitas dan karakteristik seseorang dalam konteks masyarakat. Namun, pandangan mengenai gender tidak boleh disamakan dengan konsep jenis kelamin yang bersifat alami atau “diambil begitu saja”. Atribut biologi ini tidak bisa dipertukarkan secara bebas antara laki-laki dan perempuan, karena merupakan pemberian dan takdir sejak lahir.<sup>16</sup> Gender didefinisikan oleh Hilary M. Lips sebagai ekspektasi kultural terkait peran pria dan wanita. Elaine Showalter menekankan bahwa gender lebih kompleks dari sekedar perbedaan pria dan wanita dalam konteks sosial budaya. Sementara itu, HT Wilson memandang gender sebagai landasan untuk membedakan sumbangsih pria dan

---

<sup>15</sup>Chris Barker, *Kamus Kajian Budaya* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2014), 105.

<sup>16</sup>Partini, *Bias Gender Dalam Birokrasi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 18.

wanita dengan budaya dan kehidupan bersama. Perbedaan kontribusi ini kemudian membentuk identitas mereka sebagai pria atau wanita dalam masyarakat. Menurut Badriyah Fayuni, gender merupakan gabungan sikap, peran, kewajiban, fungsi, hak, dan perilaku yang melekat pada pria dan wanita oleh budaya atau lingkungan di mana mereka berkembang. Riant Nugroho mengartikan gender sebagai bentukan sosial yang tidak dibawa sejak lahir, sehingga dapat berubah sesuai tempat, waktu, etnis, ras, budaya, status sosial, serta interpretasi agama, politik, hukum, dan ekonomi. Sementara itu, Giddens menekankan pada aspek psikologis, sosial, dan kultural yang membedakan pria dan wanita dalam konsep gender.<sup>17</sup>

Dari berbagai pandangan ahli tersebut, gender dapat dimaknai sebagai pembedaan antara pria dan wanita yang dibentuk oleh konstruksi sosial budaya. Pembedaan ini bukan merupakan sifat bawaan sejak lahir, melainkan hasil bentukan masyarakat. Oleh karena itu, konsep gender dapat mengalami perubahan seiring dengan perkembangan dan dinamika sosial budaya dalam suatu komunitas. Dalam hal ini perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi, perilaku dan hak yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan.

## 2. Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender mengacu pada penerapan sosial dalam hal pemberian peluang yang setara bagi perempuan dan laki-laki. Kesetaraan di sini bukan

---

<sup>17</sup>Sovitriana Rilla, *Kajian Gender Dalam Tinjauan Psikologi* (Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2020).

berarti perempuan dan laki-laki harus sama dalam segala aspek, melainkan bahwa pemberian kesempatan tidak ditentukan oleh jenis kelamin seseorang. Kesetaraan gender dapat dipahami sebagai kondisi di mana kesempatan yang sama diberikan kepada wanita dan pria. Hak-hak dan kemampuan mereka dapat direalisasikan secara adil. Partisipasi dalam kemajuan politik, ekonomi, sosial, dan budaya terbuka lebar bagi kedua jenis kelamin. Hasil dari perkembangan tersebut juga dapat dinikmati secara merata oleh wanita maupun pria. Kesetaraan ini mencakup berbagai aspek kehidupan dan pembangunan masyarakat.<sup>18</sup>

Konsep kesetaraan gender merupakan konsep yang memandang laki-laki dan perempuan itu berbeda, namun mereka berhak mendapatkan hak dan kesempatan yang setara (mendapatkan sesuatu yang menjadi haknya). Setara dimaknai sebagai hal yang perlu diperjuangkan akibat adanya suatu status atau kondisi budaya yang tidak atau kurang kooperatif pada sebagian manusia (laki-laki dan perempuan). Konsep ini dapat berupa kesetaraan hak, perlindungan partisipasi dan nilai pada laki-laki dan Perempuan sesuai hakekatnya sebagai manusia.<sup>19</sup>

Studi gender menitikberatkan pada sifat maskulin dan feminin seseorang. Peran gender tidak berdiri sendiri, namun berkaitan dengan identitas dan ciri yang melekat pada masyarakat pada pria dan wanita, melampaui perbedaan fisik dan mencakup nilai-nilai sosial budaya. Perbedaan jenis kelamin seringkali

---

<sup>18</sup>Ikhlasiah Dalimoenthe, *Sosiologi Gender* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 28.

<sup>19</sup>Dhia Al Uyun. Dkk, *Kesetaraan Gender Dalam Peraturan Perundang-Undangan Di Indonesia* (Malang: Media Nusa Creative, 2023), 1.

mengakibatkan ketimpangan gender. Kesetaraan gender bertujuan menciptakan situasi di mana pria dan wanita memiliki akses yang sama terhadap hak dan kesempatan. Hal ini memungkinkan keduanya berkontribusi dalam berbagai bidang seperti pembangunan, politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, serta pelestarian dan keamanan. Manfaat pembangunan juga dapat dinikmati secara adil oleh kedua gender. Keadilan gender juga disebut sebagai kesetaraan seksual. Prinsip ini menekankan perlakuan yang sama terhadap pria dan wanita, tanpa diskriminasi berdasarkan jenis kelamin mereka. Pengecualian hanya berlaku jika terdapat alasan biologis yang memungkinkan perbedaan perlakuan. Konsep ini menuntut penghapusan prasangka dan stereotip berbasis gender dalam berbagai aspek kehidupan sosial, kecuali dalam situasi di mana perbedaan biologis memang relevan.<sup>20</sup>

### 3. Kesetaraan Gender Dalam Alkitab

Penciptaan manusia, baik pria maupun wanita, dengan status yang setara dijelaskan dalam Kejadian 1:26-28. Berkah, hak, dan kewajiban yang sama untuk memelihara ciptaan-Nya yang diberikan oleh Allah kepada keduanya. Meski perbedaan biologi dan keunikan masing-masing gender diakui, perlakuan yang sama tetap ditunjukkan oleh Allah. Tanggung jawab dan tugas yang setara dibebankan kepada pria dan wanita, serta berkat yang dicurahkan secara

---

<sup>20</sup>Yuni Sulistyowati, "Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan Dan Tata Sosial," *Indonesian Journal of Gender Studies* 1 (2020): 4.

seimbang kepada keduanya. Teks ini menekankan kesetaraan fundamental antara pria dan wanita dalam pandangan Ilahi.<sup>21</sup>

Cerita yang berbeda juga dapat ditemukan dalam Kejadian pasal 37-45 yang mengisahkan seorang laki-laki bernama Yusuf. Dalam kisah tersebut, Yusuf diperlakukan dengan tidak baik oleh saudara-saudaranya. Meskipun demikian, Allah memberi Yusuf karakteristik yang lemah lembut, penyabar, perhatian, penyayang, dan mudah memaafkan. Meskipun sifat-sifat ini biasanya diasosiasikan dengan perempuan, Yusuf, sebagai laki-laki, juga memilikinya. Selain Yusuf, ada banyak laki-laki lain dalam Alkitab yang menunjukkan karakteristik serupa. Misalnya, Ishak yang menghadapi gembala-gembala Gerar yang mengklaim sumur miliknya, tetapi tetap mengalah dan bersikap sabar (Kej. 26:1-31). Ada juga Yesaya yang dikenal lembut dan rendah hati (Yes. 6:5), serta Yesus Kristus yang penuh kasih dan lemah lembut terhadap semua orang (Mat. 8:5-7; 11:29). Rasul Paulus juga menunjukkan kerendahan hati dalam pelayanannya (1 Kor. 2:4-5; 15:8-10; 1 Tim. 1:15-16), dan masih banyak tokoh Alkitab lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik gender dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan, dan keduanya dapat memiliki sifat-sifat tersebut. Barth menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan adalah mitra yang setara dan seharusnya saling membantu, tidak hanya dalam

---

<sup>21</sup>Yunardi Kristian Zega, "Prespektif Alkitab Tentang Kesetaraan Gender Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," *Journal Of Christian Education 2* (2021): 166–67.

keluarga, tetapi juga di masyarakat. Menurut rencana Allah, meskipun ada perbedaan jenis kelamin, tidak ada perbedaan peran antara keduanya. Oleh karena itu, penting untuk membangun kesetaraan gender dalam masyarakat agar laki-laki dan perempuan dapat mengembangkan kemampuan dan potensi mereka tanpa rasa takut akan stigma yang timbul dari perbedaan gender yang ditetapkan oleh budaya.<sup>22</sup>

Adapun prinsip-prinsip kesetaraan gender yaitu sebagai berikut:

- a. Hak, peluang, dan perlakuan yang setara diberikan kepada pria dan wanita dari segala usia dalam seluruh aspek kehidupan dan pekerjaan sebagai wujud kesetaraan gender.
  - b. Kebebasan mengembangkan potensi tanpa dibatasi stereotip dan prasangka tentang peran atau ciri gender merupakan esensi dari kesetaraan gender.
  - c. Meski tidak mengharuskan pria dan wanita identik, kesetaraan gender menekankan bahwa hak, kewajiban, status sosial, dan akses sumber daya tidak ditentukan oleh jenis kelamin.
  - d. Penerapan hak asasi tanpa diskriminasi menjadi fokus kesetaraan gender.
- Sejarah mencatat beberapa hak asasi tidak diberikan pada wanita karena faktor

---

<sup>22</sup>Yunardi Kristian Zega, "Perspektif Alkitab Tentang Kesetaraan Gender Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," *Journal Of Christian Education 2* (2021): 166.

politik atau budaya, sehingga menimbulkan diskriminasi berdasarkan jenis kelamin.<sup>23</sup>

Kesetaraan laki-laki dan perempuan kenyataannya bahwa Tuhan menciptakan manusia dan alam semesta secara selaras dan Oleh karena itu, nilai kesetaraan adalah persamaan, keadilan dan kebebasan laki-laki dan perempuan.<sup>24</sup>

#### 4. Kesetaraan Gender Dalam Budaya Toraja

Pemahaman tentang cara melanjutkan kehidupan dari satu generasi ke generasi berikutnya diwariskan melalui budaya masyarakat, termasuk pemahaman mengenai peran dan hak laki-laki serta perempuan. Tradisi dan kebudayaan yang ada di sekitar individu menjadi landasan dalam menjalani kehidupan. Kebebasan untuk menentukan arah hidup dimiliki oleh setiap individu. Pilihan ini nantinya akan menjadi bagian sejarah dan tradisi yang diakui. Contohnya terlihat dalam cara menyikapi adat atau kebiasaan yang menjadi bagian komunitas yang lebih luas. Struktur narasi bagi tatanan hidup masyarakat, baik secara bersama maupun perorangan, disediakan oleh budaya tersebut. Kerangka budaya ini membentuk konteks di mana individu dan kelompok menjalani dan memaknai kehidupan mereka.<sup>25</sup>

Gender dipahami oleh masyarakat sebagai pembagian peran antara pria dan wanita. Meski secara fisik berbeda, tanggung jawab yang sama diemban oleh

---

<sup>23</sup>Wahyuningsih, "Prinsip Kesetaraan Gender Dan Non Diskriminasi Dalam Kovenan Icescr Dan Iccpr," *Jurnal Hukltm Prioris* 2 (2008): 5.

<sup>24</sup>*Alkitab*(jakarta: lembaga alkitab indonesia, 2012).

<sup>25</sup>Lisa Elisabet, "Kesetaraan Gender Dalam Ritual Ma'papangngan Di Tana Toraja Berdasarkan Polis Aristoteles," N.D., <https://osf.io/preprints/R2v93/>.

keduanya sejak lahir. Namun, peran pria dan wanita dibedakan oleh budaya masyarakat seiring waktu. Dalam studi kultural, identitas pria dan wanita dianggap sebagai hasil bentukan sosial. Pemahaman ini menekankan bahwa perbedaan peran gender bukan sesuatu yang alamiah, melainkan diciptakan dan dipertahankan oleh norma-norma sosial dan budaya dalam suatu masyarakat. Perbedaan genetis antara keduanya perlu dianalisis dengan lebih hati-hati, sebab kesimpulan yang tidak tepat tidak hanya berdampak pada sains, tetapi juga dapat memengaruhi hak asasi manusia. Jika perbedaan genetis antara laki-laki dan perempuan disimpulkan tanpa penjelasan yang mendalam, hal ini bisa menimbulkan kesalahpahaman tentang realitas sosial. Pada dasarnya, atribut dan beban gender tidak harus bergantung pada aspek biologis, seperti genital fisik dan genital budaya. Dengan demikian, ketika atribut jenis kelamin terlihat, konstruksi budaya mulai terbentuk.<sup>26</sup>

Menurut pandangan masyarakat Toraja, salah satu peran yang dijalankan manusia adalah peran gender. Peran gender ini tidak didasarkan pada jenis kelamin, melainkan merupakan peran sosial yang bisa berubah seiring waktu. Peran ini dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan serta dipengaruhi oleh kemajuan dalam bidang pendidikan, ekonomi, atau teknologi. Selain itu, peran gender yang dijalankan laki-laki dan perempuan bisa berbeda antara satu masyarakat dengan yang lain, karena dipengaruhi oleh norma dan nilai sosial

---

<sup>26</sup> Abdul. Aminah Jalil, "Gender Dalam Prespektif Budaya Dan Bahasa," *Jurnal Al-Maiyyah* 11 (2018): 16.

budaya setempat. Di masyarakat Toraja, peran gender biasanya berbeda dengan masyarakat lain, karena norma sosial yang berlaku. Peran seperti mengasuh anak, mencuci pakaian, dan tugas rumah tangga lainnya yang umumnya dilakukan oleh perempuan, juga bisa dikerjakan oleh laki-laki, terutama dalam lingkungan keluarga.<sup>27</sup>

## **B. Budaya *Mantunu Tedong* Dalam Aluk *Rambu Solo'***

### **1. Pengertian Budaya *Mantunu Tedong* Dalam Aluk *Rambu Solo'***

Asal kata "budaya" atau "kebudayaan" dapat ditelusuri dari bahasa Sanskerta "*buddhayah*," bentuk jamak dari "*buddhi*" yang berarti akal. Istilah ini merujuk pada aspek-aspek terkait pemikiran dan nalar manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut "*culture*," berasal dari kata Latin "*colere*" yang bermakna mengolah atau bekerja, juga dapat diartikan bertani. "*Culture*" sering diterjemahkan menjadi "kultur" dalam bahasa Indonesia. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa budaya mencakup segala hasil olah pikir dan karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Definisi budaya (*culture*) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mencakup beberapa aspek: pemikiran, adat istiadat, hal yang berkembang, atau kebiasaan yang sulit berubah. Dalam percakapan umum, budaya sering disamakan dengan tradisi, yang mengacu pada kebiasaan dalam suatu komunitas. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa budaya dipahami sebagai

---

<sup>27</sup>Yudith Mallisa Sarungallo. Dkk, "Kesetaraan Gender Dalam Prespektif Masyarakat Kabupaten Toraja Utara," *Journal Of Management* 5 (2022): 4.

pola pikir dan perilaku yang telah mengakar dalam masyarakat, serta cenderung bertahan meskipun zaman berubah.<sup>28</sup>

Upacara *Rambu Solo'* adalah ritual kematian yang dilaksanakan secara adat di Toraja. Upacara ini merupakan salah satu tradisi yang unik dan menarik, dengan beragam ritual yang terlibat. Nama *Rambu Solo'* terdiri dari tiga kata: "Aluk" yang berarti keyakinan, "*rambu*" yang berarti asap atau sinar, dan "*solo*" yang berarti turun. Dengan demikian, *Rambu Solo'* dapat diartikan sebagai upacara yang berlangsung saat sinar matahari mulai terbenam.<sup>29</sup> Mengadakan ARS membutuhkan pengorbanan. Pengorbanan ini dapat berdampak pada keluarga mendiang, terutama anak, orang tua, atau saudara kandungnya. Keluarga harus menyiapkan tempat untuk melakukan ARS kerbau, babi, dan berbagai kebutuhan lainnya untuk melakukan ritual. Banyaknya hewan yang disembelih menjadi salah satu indikator apakah pesta *rambu solo'* itu meriah atau tidak. Kerbau adalah indikator utamanya.<sup>30</sup>

Kata *mantunu* berasal dari kata dasar *tunu*. Berdasarkan Kamus Bahasa Toraja-Indonesia, *tunu* berarti membakar, memanggang, membantai, atau menyembelih hewan. Kata *tunu* berarti membakar atau menyembelih hewan, sementara *tunuan* merujuk pada kegiatan membakar hewan sembelihan untuk

---

<sup>28</sup>Abdul Wahab Syakhrani. Muhammad Luthfi Kamil, "Budaya Dan Kebudayaan Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal" Vol 5 (2022): 2.

<sup>29</sup>Reinaldo Pabebang. Dkk, "Tinjauan Teologis Mengenai Upacara Rambu Solo'," *Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 12 (2022): 6.

<sup>30</sup>Chalarce Totanan, *Utang Rambu Solo' Dalam Kacamata Semiotika* (Yogyakarta: Deepublish Digital, 2024), 28.

orang yang telah meninggal. *Mantunu* berarti memasak atau membakar sesuatu, termasuk membantai kerbau dalam upacara kematian. Sedangkan *pantunu* berarti juga dibakar atau dibantai, dan *pantunuan* merujuk pada pembantaian kerbau dalam pesta orang mati.<sup>31</sup>

*Mantunu tedong* dipandang oleh masyarakat Toraja sebagai bentuk persembahan dan bekal untuk arwah orang yang telah meninggal. Ritual ini dilaksanakan dengan cara menyembelih hewan, terutama kerbau dan babi. Penyembelihan hewan dalam upacara ini diyakini memiliki makna spiritual yang mendalam, sebagai penghormatan terakhir dan sarana untuk membantu perjalanan arwah ke alam baka. *Mantunu* adalah bagian dari upacara *rambu solo'*, yang melibatkan penyembelihan hewan sebagai korban. Secara harfiah, *mantunu* berarti membakar hewan yang dikorbankan. *Mantunu tedong* dalam upacara *rambu solo'* adalah bentuk tanggung jawab seorang anak, khususnya sebagai orang Toraja, kepada leluhur, kerabat, dan keluarga besarnya.<sup>32</sup> Meskipun *mantunu tedong* sering dianggap sebagai tindakan yang boros, hal ini tidak akan menjadi masalah jika dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab.

## 2. Tingkatan *Mantunu Tedong* Dalam Upacara Aluk *Rambu Solo'*

Upacara *Rambu Solo'* yang diadakan di Tana Toraja disesuaikan dengan status sosial masyarakat setempat. Oleh karena itu, upacara ini dibagi menjadi

---

<sup>31</sup>tammu J. Van der veen, *Kamus Toraja Indonesia* (rantepao: PT Sulo, 2016), 696.

<sup>32</sup>Ascteria Paya Rombe, "Kurban Bagi Orang Toraja Dan Kurban Dalam Alkitab," *Urnal Teologi Kristen 2* (2021): 2.

empat tingkatan, di mana setiap tingkatan memiliki beberapa bentuk. Penjelasan ini disampaikan oleh L.T. Tangdilintin sebagai berikut:

a. Upacara *Disilli'*

Upacara *Disilli'* merupakan ritual pemakaman terendah dalam Aluk Todolo, ditujukan bagi individu dari strata paling bawah atau anak-anak yang belum memiliki gigi. Berikut adalah beberapa jenis upacara pemakaman yang terkait:

- 1) *Dipasilamun Toninna*: Upacara ini dilaksanakan untuk anak-anak yang meninggal saat lahir. Mereka akan dikuburkan bersama plasentanya sebagai bentuk penghormatan.
- 2) *Didedekan Palungan*: Merupakan pemakaman untuk orang yang meninggal tanpa mengorbankan hewan. Sebagai penggantinya, hanya dilakukan ketukan pada tempat makan babi.
- 3) *Dipasilamun Tallok Manuk*: Ini adalah upacara pemakaman bagi orang yang meninggal, di mana jenazah dikuburkan bersama telur ayam pada malam hari, tanpa ada pemotongan hewan.
- 4) *Dibai Tungga*: Upacara ini dilakukan dengan mengantar jenazah ke kuburan pada malam hari, disertai dengan pemotongan seekor babi.

b. Upacara *Dipasangbongi*

Upacara *Dipasangbongi* adalah ritual pemakaman yang dilaksanakan hanya dalam satu malam. Upacara ini ditujukan bagi kelompok tana' karurung

(masyarakat biasa), tetapi dapat juga dilakukan oleh individu dari *tana' bulaan* dan *tana' bassi* jika mereka mengalami keterbatasan ekonomi.

- 1) *Dibai A'pa'*: Upacara pemakaman yang berlangsung satu malam dengan pengorbanan empat ekor babi.
- 2) *Ditedong Tungga*: Ritual pemakaman selama satu malam dengan pengorbanan satu ekor kerbau, sementara jumlah babi tidak ditentukan.
- 3) *Diisi*: Upacara pemakaman untuk anak-anak yang belum memiliki gigi. Anak tersebut bisa diberikan gigi emas atau besi, kemudian dipotong seekor kerbau. Upacara ini berlangsung satu malam dan dilanjutkan dengan penguburan keesokan harinya. Biasanya dilakukan oleh orang-orang dari kelompok bangsawan tinggi dan menengah.
- 4) *Matangke Patomali*: Upacara pemakaman yang berlangsung satu malam dengan pengorbanan dua ekor kerbau. Ritual ini juga dikenal sebagai "To Ditanduk Bulaan."

c. Upacara Dipasangbongi

Dalam upacara *Dibatang* atau *Didoya Tedong*, setiap hari satu ekor kerbau diikat pada sebuah patok dan dijaga tanpa henti oleh seseorang. Selama upacara berlangsung, satu ekor kerbau akan dipotong setiap hari. Ritual ini ditujukan untuk bangsawan menengah (*tana' bassi*), tetapi juga dapat dilakukan oleh bangsawan tinggi (*tana' bulaan*) yang tidak mampu mengadakan upacara *Tana' Bulaan*. Upacara ini dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1) *Dipatallung Bongi*: Upacara pemakaman yang berlangsung selama tiga hari tiga malam dengan pengorbanan minimal tiga ekor kerbau dan sejumlah babi. Selama upacara, pondok-pondok dibangun di halaman tongkonan untuk ditempati oleh seluruh keluarga.

2) *Dipalimang Bongi*: Upacara ini berlangsung selama lima hari lima malam dengan pengorbanan minimal lima ekor kerbau dan sejumlah babi. Selain membangun pondok di halaman tongkonan, juga dibangun pondok upacara di tempat yang disebut "rante."

3) *Dipapitung Bongi*: Merupakan upacara pemakaman yang berlangsung tujuh hari tujuh malam dengan pengorbanan minimal tujuh ekor kerbau dan sejumlah babi. Meskipun berlangsung selama tujuh hari, terdapat satu hari yang diperuntukkan untuk beristirahat, dikenal sebagai "Allo Torro" (hari istirahat). Pada upacara ini, juga dibuat "duba-duba," yaitu tempat pengusung jenazah yang menyerupai rumah adat Toraja. Pada upacara *Dipatallung Bongi* dan *Dipalimang Bongi*, pembuatan duba-duba tidak dilakukan, melainkan hanya "saringan," yaitu tempat pengusung jenazah tanpa tutup yang juga mirip dengan rumah adat Toraja.

d. Upacara Rapasan

*Upacara Rapasan* adalah ritual pemakaman yang khusus ditujukan bagi kaum bangsawan tinggi (*tana' bulaan*). Upacara ini dilaksanakan dalam dua kali dan dibagi menjadi beberapa jenis, antara lain:

- 1) *Upacara Rapasan Diongan* atau *Didandan Tana'*: Dalam upacara ini, minimal sembilan ekor kerbau dan sejumlah babi yang diperlukan akan dikorbankan. Upacara pertama berlangsung selama tiga hari di halaman tongkonan, sementara upacara kedua dilaksanakan di "rante." Upacara pertama disebut *Aluk Pia* atau *Aluk Banua*, sedangkan upacara kedua disebut *Aluk Palao* atau *Aluk Rante*. Jumlah kerbau yang dikorbankan dalam kedua upacara umumnya sama, meskipun kadang-kadang jumlahnya bisa bertambah satu atau dua ekor pada upacara kedua.
- 2) *Upacara Rapasan Sundun* atau *Doan*: Upacara ini ditujukan bagi bangsawan tinggi yang kaya atau pemangku adat. Diperlukan minimal 24 ekor kerbau dan jumlah babi tidak terbatas untuk dua kali pesta. Prosesnya mirip dengan upacara *Rapasan Diongan*.
- 3) *Upacara Rapasan Sapu Randanan*: Secara harfiah berarti 'serata dengan tepi sungai,' upacara ini melibatkan pengorbanan kerbau dalam jumlah besar, yang bisa mencapai lebih dari 24, 30, bahkan lebih dari 100 ekor. Selain menyiapkan duba-duba (tempat pengusung jenazah yang menyerupai rumah tongkonan), juga disiapkan tau-tau, yaitu patung orang yang meninggal, yang akan diarak bersama jenazah saat pelaksanaan *Aluk Palao* atau *Aluk Rante*.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup>Robi Panggarra, *Upacara Rambu Solo' Di Tana Toraja Memahami Kerukunan Ditengah Situasi Konflik* (STT Jaffray, 2015),9-12 .

### 3. Makna *Mantunu Tedong* Dalam *Aluk Rambu Solo'*

Adapun makna *mantunu tedong* dalam upacara *rambu solo'* yaitu sebagai berikut:

#### a. Kerbau Sebagai *Kinallo Lalan* Menuju Puya

Keberadaan kerbau dalam upacara *rambu solo* adalah hal yang penting karena bagi masyarakat Toraja, Nilai tinggi dilekatkan pada kerbau sebagai hewan ternak utama. Simbol kekayaan dan kesejahteraan juga tercermin dalam sosok kerbau. Oleh karena itu, hewan ini sering dijadikan persembahan untuk menghormati para leluhur. Posisi penting kerbau dalam budaya setempat menunjukkan keterkaitan erat antara aspek ekonomi, spiritual, dan tradisi dalam kehidupan masyarakat. Dahulu ketika masyarakat Toraja masih menganut kepercayaan Aluk Todolo, kerbau yang disembelih dalam upacara *rambu solo* ini dimaknai sebagai kendaraan dan juga bekal bagi arwah orang yang meninggal untuk menuju ke alam gaib. masyarakat Toraja percaya bahwa kerbau masih keturunan dewa tertinggi Toraja yakni Puang Matua. Keturunan Puang Matua itu semuanya bersaudara dan turun-temurun menjadi binatang peliharaan dan sangat dihormati sebagai kendaraan orang meninggal ke alam gaib.<sup>34</sup>

Tradisi *mantunu tedong* dalam upacara adat *Rambu solo'* saat ini dapat dikatakan telah mengalami pergeseran nilai. Maksudnya ialah, pesta adat tersebut yang dilakukan oleh orang-orang Kristen tidak lagi dipahami sebagai pesta adat

---

<sup>34</sup>Yoel Kencana, "Analisis Teologis Tentang Makna Pengorbanan Kerbau Dalam Upacara Rambu Solo Bagi Warga Jemaat Gereja Toraja Yang Ada Di Tumanete Sangalla'," 2021, 15.

untuk keselamatan orang mati tetapi lebih condong pada mempertahankan adat. Dan disisi lain *Mantunu tedong* yang dilakukan dianggap sebagai bentuk balas jasa anak terhadap orang tuanya.<sup>35</sup> Mena *mantunu tedong* juga sebagai bentuk kasih sayang, bentuk penghormatan, ungkapan syukur, sebagai bentuk *kasianggaran* (saling menghargai), sebagai tempat untuk lebih mengenal dan mempererat hubungan dalam keluarga.<sup>36</sup>

b. Kerbau sebagai penentu tingkat upacara khusus untuk menghadapi upacara *rambu solo'*

Pada pemakaman tertentu, jumlah kerbau yang disembelih turut menentukan kualitas dan besarnya upacara, itulah sebabnya maka kerbau pada upacara pemakaman orang Toraja tidak sama nilainya. Setiap kerbau mempunyai nilai tersendiri karena perbedaan besarnya, umurnya, warnanya, ukuran tanduknya, dan terkadang siapa pemiliknya.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup>Agustina Paembonan "Analisis Kritis Terhadap Pragmatisme Mengejar Prestise Dalam Fenomena 'Mantunu' Di Lingkungan Solo' Kelurahan Balusu Dalam Perspektif Spiritualitas Ugaharian," 2023, 9.

<sup>36</sup>Jarlin Dewi Kalosi, "Tinjauan Sosio-Teologis Pergeseran Makna Mantunu Tedong Dalam Upacara Rambu Solo' Di Lembang Buntukarua.," *Scholar Thesis, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.*, 2023.

<sup>37</sup>Robby Somba, "Koreografi Garonto' Eanan: Visualisasi Kerbau Dalam Kehidupan Masyarakat Toraja" 13 (2019): 16-19.